



PEMETAAN PEMANFAATAN RUANG DESA WISATA LEREP KECAMATAN UNGARAN BARAT KABUPATEN SEMARANG

Oleh

Mila Karmilah¹, Eppy Yuliani², Hasti Widyasamratri³

^{1,2,3}Universitas Islam Sultan Agung

E-mail: ²eppy@unissula.ac.id

Article History:

Received: 16-02-2023

Revised: 20-02-2023

Accepted: 19-03-2023

Keywords:

pemetaan, pemanfaatan, ruang, desa, wisata.

Abstract: Desa Lerep Kecamatan Ungaran Barat , Kabupaten Semarang salah satu wilayah potensial berkembangnya sektor pariwisata dalam bentuk Desa wisata Lerep. Atraksi wisata di desa tersebut cukup beragam, seperti panorama alam, embung, dan budaya kearifan lokal cukup menarik wisatawan domestik dari wilayah sekitarnya, karena murah. Adanya atraksi tersebut menggerakkan masyarakat untuk beraktivitas untuk melakukan usaha seperti hal usaha kuliner, pengolahan pangan, jamu dan sebagainya. Event promosi Desa Wisata diwujudkan dalam pasar rakyat, setiap akhir pekan. Beraneka produk olahan pangan, dan kerajinan masyarakat setempat diujakan. Dengan adanya aktivitas tersebut, berdampak pada pemanfaatan ruang di Desa Lerep. Permasalahannya kurangnya pengendalian penggunaan lahan untuk berktivitas masyarakat. Kelemahan pemerintah Desa belum memiliki peta tata ruang potensi desa yang digunakan sebagai arahan aktivitas pada masyarakat. Peta tata ruang potensi desa Wisata merupakan kelengkapan sarana informasi baik pada masyarakat sebagai pelaku usaha dan kepada para wisatawan Desa Wisata. Tujuan dari kegiatan pengabdian masyarakat ini adalah menyusun Peta Pemanfaatan Ruang Desa Wisata Lerep. Dengan tersusunnya peta Rencana Pemanfaatan Desa Wisata dapat digunakan sebagai kelengkapan dalam penetapan Peraturan Desa (PERDES), dan sebagai arahan pemerintah desa dalam mengembangkan Desa Wisata Lerep. Kegiatan ini dilakukan oleh Tim Dosen Prodi Perencanaan Wilayah dan Kota, Univeristas Islam Sultan Agung dengan melibatkan mahasiswa, aparat desa dan tokoh masyarakat Desa Lerep.

PENDAHULUAN

Penataan ruang merupakan pendekatan pembangunan berdimensi spasial yang memberikan perhatian utama pada pengaturan perilaku manusia dalam memanfaatkan



ruang dan sumberdaya alam yang terkandung di dalamnya yang bertujuan untuk mewujudkan ruang kehidupan yang nyaman, produktif, dan berkelanjutan. Tujuan terselenggaranya pengaturan pemanfaatan ruang kawasan budidaya dan kawasan lindung yang berazaskan pemanfaatan ruang bagi semua kepentingan secara terpadu, berdaya guna dan berhasil guna, tertib, serasi, seimbang, lestari dan berkelanjutan sehingga tercapai pemanfaatan ruang yang berkualitas (Kartika, 2011).

Pola pemanfaatan ruang adalah persebaran kegiatan-kegiatan budidaya dan perlindungan beserta keterkaitannya untuk mewujudkan sasaran-sasaran pembangunan sosial, ekonomi dan budaya sesuai potensi sumber daya alam, manusia dan buatan. Pola pemanfaatan ruang adalah bentuk hubungan antarberbagai aspek sumber daya manusia, sumber daya alam, sumber daya buatan, sosial, budaya, ekonomi, teknologi, informasi, administrasi, pertahanan keamanan, fungsi lindung budidaya dan estetika lingkungan, dimensi ruang dan waktu yang dalam kesatuan secara utuh menyeluruh serta berkualitas membentuk tata ruang (Chamdany, 2004 dalam Haryanti 2008).

Desa Wisata adalah sebuah kawasan pedesaan yang memiliki beberapa karakteristik khusus untuk menjadi daerah tujuan wisata. Di kawasan ini penduduknya masih memiliki tradisi dan budaya yang relatif masih asli. Selain itu, terdapat pula beberapa faktor pendukung seperti makanan khas, sistem pertanian dan sistem sosial. Faktor terpenting dari sebuah kawasan tujuan wisata adalah alam dan lingkungan yang masih asli (Basuki, 1992). Menurut Nuryanti Wiendu 1993 dalam Pangarso (2020) mendefinisikan desa wisata sebagai bentuk penggabungan antara atraksi, akomodasi dan fasilitas pendukung yang terdapat di suatu kawasan yang memiliki tata cara dan tradisi yang berlaku. Komponen penting yang ada dalam desa wisata adalah atraksi dan akomodasi, keduanya diharapkan dapat memberi kepuasan tersendiri untuk para wisatawan.

Pengembangan desa wisata adalah untuk pembangunan pedesaan yang berkelanjutan dalam bidang pariwisata. Keaslian juga dipengaruhi oleh keadaan ekonomi, kondisi fisik dan sosial di desa tersebut seperti ruang, warisan budaya, kegiatan pertanian, bentangan alam, jasa, pariwisata sejarah dan budaya serta pengalaman unik dan eksotis khas daerah. Dengan demikian permodelan desa wisata harus dikembangkan secara kreatif dengan mempertahankan identitas atau ciri khas daerah.

Pangarso (2020) menyatakan Kecamatan Ungaran Barat adalah salah satu kecamatan yang ada di Kabupaten Semarang dimana peruntukan ruang paling dominan adalah untuk Kawasan budidaya. dalam Peraturan Daerah No 6 Tahun 2011 Tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Kabupaten Semarang terdapat beberapa potensi wisata yang ada di Kecamatan Ungaran Barat, salah satunya adalah Desa Wisata Lerep yang termasuk ke dalam WPP (Wilayah Perencanaan Perkotaan) 1 dengan peruntukan pariwisata. Desa Lerep termasuk kedalam salah satu desa wisata potensial menurut SK Bupati Kabupaten Semarang No 556/0424/2015 Tentang Penetapan Desa Wisata di Kabupaten Semarang.

Salah satu potensi yang dikembangkan Desa Lerep adalah potensi wisata yang fokus dikembangkan di Dusun Soka, Dusun Lerep, Dusun Indrokilo. Desa Lerep saat ini telah memulai mengembangkan kegiatan pariwisata dengan memanfaatkan SDM setempat secara bersama-sama untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat bersama dengan tetap menjaga kelestarian lingkungannya. Hal tersebut berhubungan dengan lokasi Desa Lerep yang berada di Ketinggian 300mdpl serta sebagian wilayahnya termasuk kedalam kawasan penyangga di Kabupaten Semarang.



Permasalahannya masyarakat dalam menggunakan lahannya untuk beraktivitas sesuai dengan keinginan dan kebutuhannya. Kelemahan pemerintah Desa belum memiliki peta tata ruang potensi desa yang digunakan sebagai arahan aktivitas pada masyarakat. Peta tata ruang adalah peta yang menggambarkan pemanfaatan ruang berdasarkan potensi dan aktivitas desa Wisata. merupakan kelengkapan sarana informasi baik pada masyarakat sebagai pelaku usaha dan kepada para wisatawan Desa Wisata.

Tujuan dari kegiatan pengabdian masyarakat ini adalah menyusun Peta Tata Ruang Desa Wisata Lerep. Peta tata ruang disusun berdasarkan potensi dan aktivitas masyarakat yang terlibat sebagai pelaku pengembangan Desa Wisata Lerep. Output berupa peta Pemanfaatan Ruang potensi Desa Wisata dan Peta Rencana Tata Ruang Pengembangan Desa Wisata. Dengan tersusunnya peta Pemanfaatan Ruang Desa Wisata diharapkan dapat menjadi arahan pemerintah desa dalam mengembangkan Desa Wisata Lerep.

Desa wisata dalam perspektif tata ruang

Di dalam kajian tata ruang, desa wisata dapat dipertimbangkan sebagai hasil dari pengembangan wilayah yang meliputi aspek perencanaan penggunaan lahan, pembangunan infrastruktur, dan pengelolaan lingkungan. Apabila dikaitkan dengan interaksi kewilayahan, desa wisata (*rural tourism*) merupakan hasil interaksi keruangan antara desa dan kota yang diwujudkan dalam bentuk kegiatan pariwisata, diintegrasikan dengan atraksi, akomodasi dan fasilitas pendukung yang ada di dalamnya (Afriza et al., 2020). Orientasi dalam karakter desa wisata lebih bertumpu pada kehidupan sehari-hari masyarakat setempat dengan menitik beratkan pada wisata alam, adat istiadat, dan karya arsitektur serta budaya yang menyatu dengan alam.

Unsur desa wisata

- **Atraksi:** atraksi yang dipilih harus menarik dan memiliki ciri khas tersendiri, sehingga dapat digunakan sebagai branding desa wisata tersebut.
- **Jarak tempuh** : jarak tempuh menjadi salah satu pertimbangan calon wisatawan dalam merencanakan perjalanan wisata. Desa wisata yang dapat dijangkau dengan kendaraan umum maupun pribadi, akan lebih memiliki keunggulan tersendiri.
- **Infrastruktur:** kelengkapan infrastruktur yang meliputi fasilitas dan pelayanan dasar menjadi hal yang penting untuk sebuah tempat wisata.
- **Sistem kepercayaan dan budaya:** aturan-aturan kemasyarakatan setempat yang harus dipatuhi oleh wisatawan agar tetap saling menghormati dan mendukung kenyamanan social disana.
- **Luasan/daya dukung desa:** menjadi hal yang sangat penting agar tidak terjadi *over tourism*.

Setiap unsur desa wisata tersebut akan menentukan arah jenis desa wisata yang sedang direncanakan. Apakah jenis wisata singkat (*one day trip*), atau menginap (Sugiarti, 2016).

Tipe desa wisata di Indonesia menurut pola, proses, dan pengelolaannya (Su'udi & Suwandono, 2015) :

- **Tipe tertutup/kantong (enclave).** Memiliki ciri lahan yang terbatas dengan infrastruktur khusus untuk mendukung aktifitasnya, lokasi yang terpisah dengan penduduk sehingga lebih dapat dikendalikan, sistem manajemen dan koordinasi yang baik karena lokasi tidak terlalu besar.



- **Tipe terbuka (spontaneous).** Memiliki ciri menyatu dengan penduduk, baik dari sisi pemanfaatan ruang, maupun pola ruang; hasil keuangan wisata langsung dinikmati oleh penduduk; sulit dikendalikan karena menjadi satu dengan sistem kehidupan kemasyarakatan setempat.

METODE

Pelaksanaan Pengabdian Masyarakat akan dilakukan oleh Tim Dosen Perencanaan Wilayah dan Kota, Fakultas Teknik Unissula, dan melibatkan beberapa mahasiswa.

Tahap pelaksanaannya sebagai berikut :

A. Kegiatan Persiapan

1. Perijinan Lokasi Pengabdian ke Desa Mitra, dalam hal ini Desa Lerep, Kecamatan Ungaran Barat, Kabupaten Semarang.
2. Melakukan survai primer Di Desa Lerep, mengidentifikasi potensi alam dan identifikasi masalah fisik sosial ekonomi.

B. Kegiatan Inti

1. Melakukan Forum Group Diskusi (FGD) dengan aparat desa dan beberapa pelaku usaha Desa Wisata Lerep. Tujuannya menggali informasi dan aspirasi.
2. Merekap, meverifikasi hasil FGD
3. Menyusun peta pemanfaatan ruang dan peta aktifitas Desa Wisata Lerep
4. Konsultasi Publik hasil penyusunan peta pemanfaatan ruang dan peta aktifitas.
5. Penyusunan peta Rencana Tata Ruang Pengembangan Desa Wisata Lerep.

HASIL

Profil Desa Wisata Lerep

Desa Wisata Lerep adalah sebuah desa yang memiliki terletak di Kecamatan Ungaran Barat, Kabupaten Semarang yang memiliki luas 682,32 Hektar atau 18,96% luas Kecamatan Ungaran Barat. Desa Lerep terbagi atas 8 (delapan) Dusun yaitu Dusun Tegalrejo, Karangbolo, Kretek, Mapagan, Lorog, Soka, Lerep dan Indrokilo. Selain itu, Desa Lerep juga terdiri atas 10 (sepuluh) RW dan 65 (enam puluh lima) RT. Desa Lerep berbatasan dengan Desa Keji dan Desa Kalisidi di bagian barat, Desa Nyatnyono di bagian selatan, Kelurahan Jumlah penduduk Desa Lerep yaitu 11.896 jiwa yang terdiri dari 5.954 jiwa laki-laki dan 5.942 jiwa perempuan.

Lokasi Desa Wisata Lerep berada di ketinggian sekitar 30-940 mpdl. Memiliki kelerengan sekitar 0-15% dan termasuk ke dalam klasifikasi landai. Desa Wisata Lerep Memiliki suhu rata-rata sekitar 24-34°C serta memiliki curah hujan berkisar antara 2500-3000 mm/tahun dan termasuk ke dalam kelas curah hujan tinggi. Keadaan topografi Desa Lerep yang berupa daerah perbukitan dan dataran tinggi menyebabkan Desa Lerep memiliki berbagai potensi dalam sektor pariwisata. Potensi yang ada di Desa Lerep memiliki karakteristik yang masih alami sehingga dapat menarik minat dari para wisatawan. Daya tarik wisatawan inilah yang dapat meningkatkan pendapatan daerahnya. Potensi yang ada tersebut diantaranya yaitu Embung Semblogo yang terletak di Dusun Lerep, Curug Indrokilo yang terletak di Dusun Indrokilo, hamparan sawah di Dusun Karang Bolo dan pemandangan alam di Dusun Indrokilo. Dengan potensi yang ada tersebut, Desa Lerep juga termasuk 300 desa wisata yang menerima penghargaan Anugerah Desa Wisata Indonesia (ADWI) dari kementerian pariwisata.



Pelaksanaan kegiatan

- a. Kegiatan diawali dengan survai lokasi studi, untuk menemukan potensi ekonomi, sosial budaya serta masalah yang ditemui di masyarakat meliputi masalah fisik /lingkungan , sekonomi dan sosial budaya.
- b. Tahap berikutnya melaksanakan Forum Grup Discusstion (FGD), dengan mengundang aparat Pemerintah Desa, Lembaga Desa, Kepala Dusun lingkup Desa Lerep, Tokoh Masyarakat dan Pokdarwis. Jumlah peserta hadir 20 orang. Tahap ini menghimpun informasi aktivitas masyarakat terkait dengan pengembangan Desa Wisata Lerep, serta menentukan konsep pengembangan Desa Wisata Lerep pada masa yang akan datang. Berikut dokumentasi kegiatan FGD :
- c. Dari kegiatan FGD telah berhasil diverifikasi informasi dari masyarakat sebagai berikut :

Tabel 1. Rencana Pemanfaatan Ruang (Dusun)

NO	Dusun	Rencana Pemanfaatan Ruang
1	Mapagan	a) The Foutain Park b) Rumah Pelangi c) Wisata Sungai
2	Kretek	a) Sawah Lestari b) Sumber Air c) Lapangan Volly d) Makam
3	Karang Bolo	a) Pusat UMKM Keripik
4	Lorog	a) Sekolah Alam b) Sawah Pertanian
5	Tegalrejo	a) Kampung Alpukat (Pemanfaatan pekarangan rumah dan lahan kosong di Dusun Tegalrejo b) Sumber Air
6	Soka	a) Lapangan b) Makam c) Sumber Air d) TPS 3 R e) Bank Sampah f) Watu Gunung



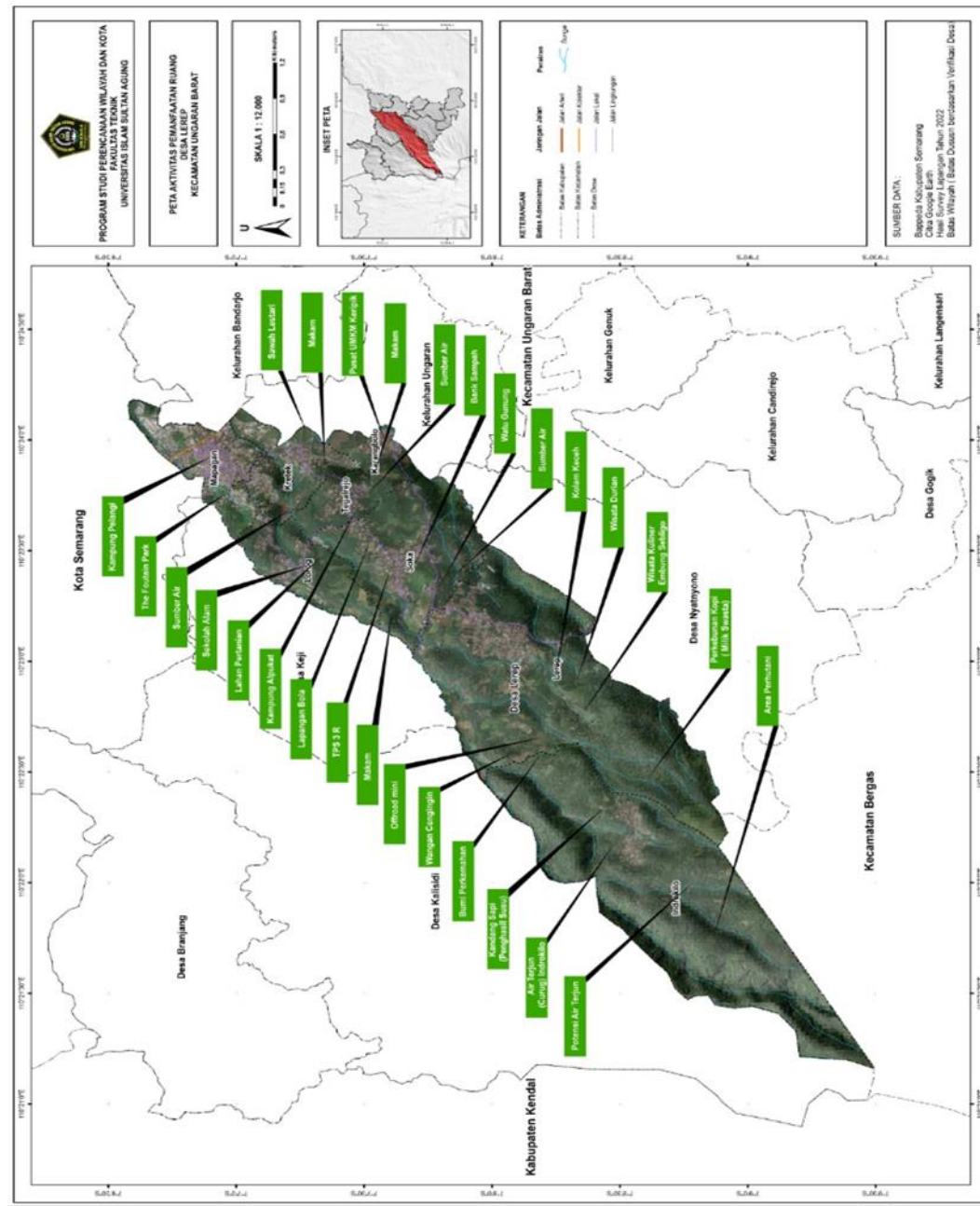
7	Lerep	a) Wangan Cengingin (Tempat adat iriban dan Wisata Air) b) Jalur Offroad c) Kolam Keceh d) Offroad mini e) Wisata Kuliner Embung Sebligo f) Bumi Perkemahan g) Wisata Durian
8	Indrokilo	a) Air Terjun (Curug) Indrokilo b) Kandang Sapi (Penghasil Susu) c) Perkebunan Kopi (Milik Swasta) d) Area Perhutani e) Potensi Air Terjun Baru f) Wisata sungai

Analisis Pemanfaatan Ruang dan Aktifitas

Menurut Undang-Undang Nomor 26 Tahun 2007 tujuan pemanfaatan ruang adalah mewujudkan keharmonisan antara lingkungan alam dan lingkungan buatan; mewujudkan keterpaduan dalam penggunaan sumber daya alam dan sumber daya buatan dengan memperhatikan sumber daya manusia; serta mewujudkan fungsi perlindungan setempat. Pola pemanfaatan ruang dibedakan berdasarkan dua fungsi, yaitu sebagai kawasan lindung dan kawasan budidaya. Kawasan lindung merupakan kawasan yang berfungsi melindungi kawasan dibawahnya. Sedangkan kawasan budidaya adalah kawasan yang dapat diperuntukkan untuk aktivitas manusia dalam memenuhi kehidupannya (Ali Mu'taali, 2015).

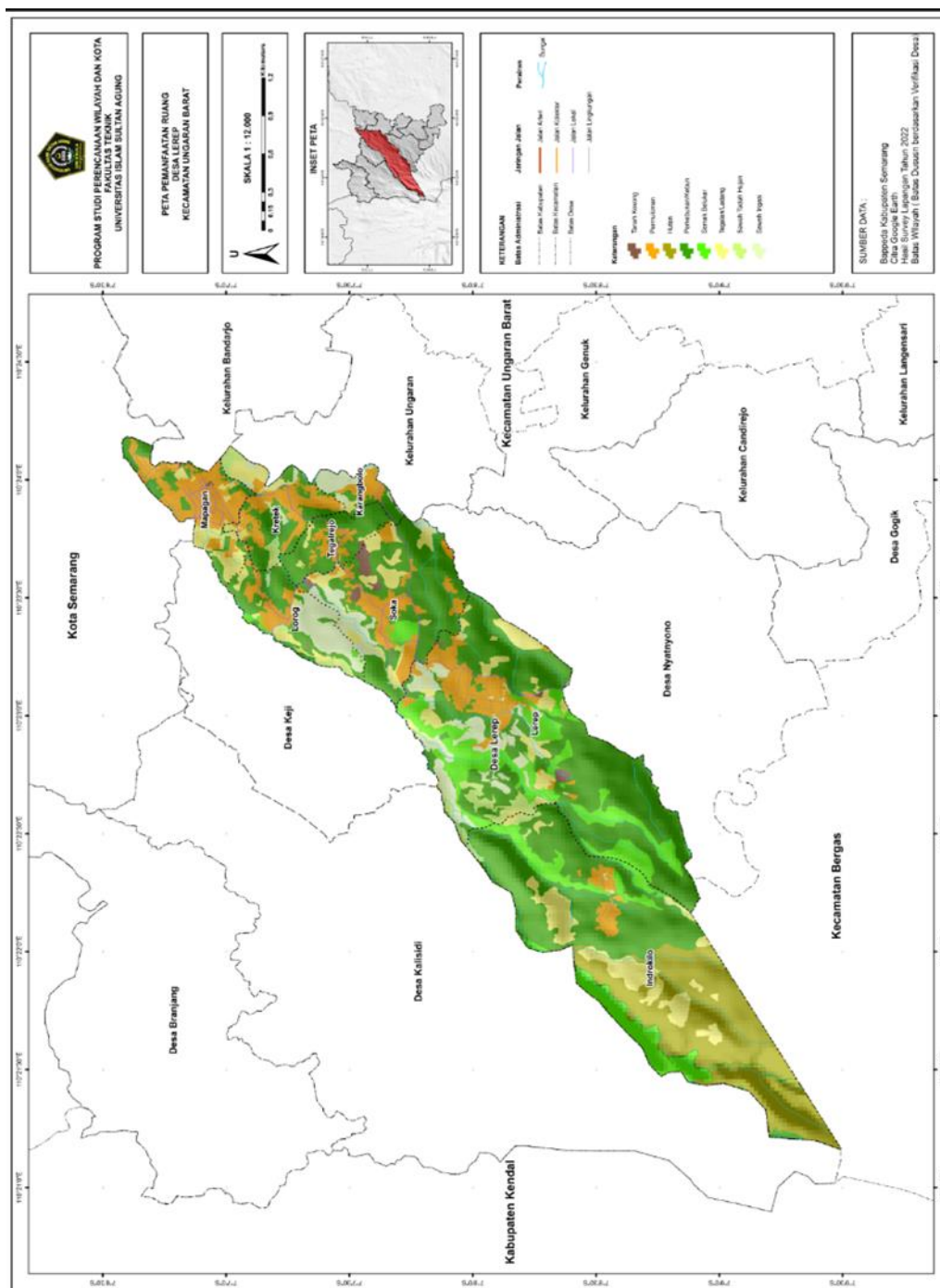
Ruang perlu ditata agar dapat memberikan keseimbangan lingkungan dan dukungan yang nyaman terhadap manusia serta makhluk hidup lainnya dalam melakukan kegiatan dan memelihara kelangsungan hidupnya secara normal. Tingginya aktifitas penduduk berpengaruh pada pemanfaatan ruang, khususnya pada kawasan budidaya. Saat ini kawasan pedesaan banyak muncul aktivitas yang bertujuan meningkatkan perekonomian masyarakat, diantaranya dalam bentuk Desa Wisata. Desa Wisata yang memiliki potensi kearifan lokal menjadi daya tarik wisata. Berkembangnya desa wisata berkaitan erat dengan pemanfaatan ruang pedesaan.

Desa Wisata Lerep memiliki potensi alam dan kearifan lokal yang menjadi identitas daya tarik wisata. Potensi tersebut, diantaranya berupa panorama alam air terjun Indrokila, Embung Sembigo, wisata air (gogoh Iwak), lahan pertanian serta kearifan lokal "Iriban" dan Pasar jajanan Ndeso serta produk UMKM yang dapat menjadi oleh-oleh bagi para wisatawan. Berikut peta aktivitas Desa Wisata Lerep.



Gambar 4.1 Peta Rencana Aktivitas Desa Wisata Lerep

Sehubungan dengan aktivitas Desa Wisata, diperlukan arahan pemanfaatan ruang dan aktivitas agar dalam pengembangannya menjadi kawasan yang tertata dan terkendali. Pengendalian diperlukan agar tidak menyimpang dari peruntukan. Berikut peta rencana pemanfaatan ruang Desa Wisata Lerep.



Gambar 4.2 Peta Rencana Pemanfaatan Ruang Desa Wisata Lerep

KESIMPULAN

Desa Lerep, Kecamatan Ungaran Barat, Kabupaten Semarang merupakan suatu Desa Wisata yang memiliki daya tarik panorama alam dan kearifan lokal. Dalam pengembangannya Desa Lerep perlu adanya arahan pemanfaatan ruang dan aktivitas agar tertata dan tidak menyimpang dari peruntukannya. Untuk keperluan tersebut maka telah berhasil disusun produk Rencana Pemanfaatan Ruang Desa Wisata Lerep.



DAFTAR REFERENSI

- [1] Ali Mu'tali, 2015, Perencanaan Wilayah berbasis Mitigasi Bencana . Fakultas Geografi, UGM. Yogyakarta.
- [2] Afriza, L., Darmawan, H., & Riyanti, A. (2020). Pengelolaan Desa Wisata Di Provinsi Jawa Barat. Jurnal Sains Terapan Pariwisata, 5(3), 306–315. <https://www.jstp.polteksahid.ac.id/index.php/jstp/article/view/627>.
- [3] Apriliana, Megita (2019). Kajian Kegiatan Wisata Di Desa Wisata Lerep Berbasis Kearifan Lokal Kabupaten Semarang, Tugas Akhir Prodi Perencanaan Wilayah dan Kota, fakultas Teknik, Universitas Islam Sultan Agung.
- [4] Basuki, Ari. (1992). Desa Wisata Panglipuran: Suatu Pendekatan Desa Tradisional di Bali. Yogyakarta: Tugas Akhir Teknik Arsitektur Universitas Gajah Mada
- [5] Haryanti, Dini (2008). kajian pola pemanfaatan ruang terbuka publik kawasan bundaran Simpang Lima Semarang, Tesis.Magister Perencanaan Wilayah dan Kota. Universitas Dionegoro.
- [6] Pangarso, Agung (2020). Strategi AdaptasiWarga Desa Wisata Lerep. Dinas Pariwisata, Kabupaten Semarang.
- [7] Pamungkas, Istiqomah Tya Dewi dan Mohammad Muktiali (2015). Pengaruh Keberadaan Desa Wisata Karangbanjar terhadap Perubahan Penggunaan Lahan, Ekonomi dan Sosial Masyarakat. Jurnal Teknik PWK Volume 4 Nomor 3 Tahun 2015.
- [8] Su'udi, A., & Suwandono, J. (2015). Perencanaan Konsep Pengelolaan dan Pembiayaan Pembangunan Kawasan Wisata Hutan Mangrove Desa Bedono, Kecamatan Sayung, Kabupaten Demak. Ruang, 1(2), 41–50.
- [9] Sugiarti, R. (2016). Pengembangan Potensi Desa Wisata Di Kabupaten Ngawi. Cakra Wisata, 17(2), 14–26.
- [10] Kartika,I,Made (2011). Pengendalian Pemanfaatan Ruang. GaneÇ Swara Vol. 5 No.2 September 2011.



HALAMAN INI SENGAJA DIKOSONGKAN